

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Biaya adalah jumlah uang yang dinyatakan dari sumber-sumber ekonomi yang dikorbankan, baik yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi, untuk memperoleh sesuatu atau mencapai tujuan tertentu (Harmanto, 2017:22). Biaya ini hadir untuk memastikan bahwa kegiatan dapat berjalan dengan sukses, karena tanpa dukungan pembiayaan yang memadai, setiap rencana berisiko terhambat atau bahkan tidak dapat dilaksanakan. Dalam konteks umum, biaya mencakup seluruh bentuk pengeluaran yang digunakan untuk mendukung proses suatu kegiatan, baik bersifat rutin maupun insidental, dan dapat berupa pengeluaran langsung maupun tidak langsung

Biaya tidak hanya muncul di lingkungan organisasi dan perusahaan, tetapi juga sering ditemukan dalam kehidupan masyarakat (Rahayu dkk., 2016). Hadirnya biaya dalam kehidupan masyarakat disebabkan oleh berbagai aktivitas sosial yang ada, salah satunya adalah adat istiadat masyarakat. Masyarakat mengeluarkan biaya sosial adat untuk melancarkan aktivitas sosial, termasuk kegiatan yang berkaitan dengan kebudayaan. Terlepas dari itu, biaya yang dikeluarkan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan finansial (*financial Needs*) masyarakat yang dihadapkan pada acara atau ritual adat tertentu. Biaya yang dikeluarkan masyarakat tersebut merupakan dukungan materil berupa sejumlah uang untuk menopang finansial masyarakat.

Dalam kehidupan sosial masyarakat, terdapat sebuah wadah yang mempersatukan masyarakat untuk mendukung kebutuhan finansial yaitu kumpul keluarga (*family gathering*). Istilah kumpul keluarga (*family gathering*) adalah hal yang sangat familiar di kalangan masyarakat di Nusa Tenggara Timur. Hal ini merujuk pada sebuah kebiasaan gotong royong untuk memberikan dukungan terhadap kebutuhan finansial (*financial needed*) dari sebuah keluarga seperti persiapan anggaran untuk membayar belis hingga penguatan anggaran untuk kelancaran acara perkawinan (Eni, 2023). Peristiwa kumpul keluarga tidak hanya menyasar pada sebuah generasi berdasarkan hubungan darah namun turut menyasar pada pengelompokan berdasarkan suku, asal, tempat tinggal hingga hubungan kekerabatan yang lebih luas. Lebih lanjut, berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Manehat dkk., 2023, disana dikatakan bahwa pertemuan keluarga ini menunjukkan ciri-ciri masyarakat kolektif yang bergotong royong untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh anggota kelompok. kehadiran tradisi ini untuk menopang minimnya biaya sosial adat dalam masyarakat dan sekaligus untuk memelihara adat istiadat yang ada. Adat-istiadat dan ritus Dawan juga masih terpelihara dengan baik, misalnya upacara pengumpulan upeti, upacara kematian raja-raja, upacara potong rambut bayi, upacara rumah adat, upacara bercocok tanam. dan upacara perkawinan (Usfinit, 2003).

Tradisi kumpul keluarga merupakan sebuah kebiasaan yang khas yang dimiliki oleh masyarakat Nusa Tenggara Timur. Pada Umumnya yang dijadikan sebagai sebuah wadah perkumpulan atau pertemuan untuk membahas terkait

adat istiadat dan tradisi sosial yang berperan penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Tradisi adat ini mencakup berbagai kegiatan sosial, seperti upacara adat, pernikahan, pemakaman, hingga perayaan hari-hari besar keagamaan dan budaya. Semua kegiatan ini, meskipun memperkaya kehidupan sosial dan budaya masyarakat, juga memerlukan biaya untuk melancarkan aktivitas tersebut. Berdasarkan observasi, acara adat yang lazim terjadi di Kabupaten Malaka Pada umumnya, mencakup kematian, Pernikahan, dan pembangunan rumah adat dan Sambut baru.

Pertama, acara adat kematian merupakan salah satu ritual adat yang berasal dari Kabupaten Malaka yang berkaitan dengan perpisahan antara orang yang telah meninggal dengan orang yang masih hidup. Ritual ini bertujuan untuk menghantarkan Jiwa orang yang telah meninggal agar bisa masuk ke dalam kehidupan yang abadi.

Kedua, acara adat perkawinan. Perkawinan di sebagian besar wilayah Nusa Tenggara Timur lazimnya ditandai dengan adanya mahar (*belis*). Di Nusa Tenggara Timur ada beragam *belis* yang digunakan umumnya berupa emas, perak, uang dan hewan seperti kerbau, kuda. Di daerah lainnya di Nusa Tenggara Timur, seperti di Alor, *belis* berupa mokko (*nakarakecil*). Jenis Mokko yang digunakan tergantung pada permintaan keluarga perempuan. Harga moko bervariasi berkisar antara Rp 15.000.000 sampai dengan puluhan juta rupiah berdasarkan ukuran dan pola hiasannya (Yustina, 2016).

Dalam konteks perkawinan di Kabupaten Malaka tidak menggunakan sistem mahar atau *belis* karena diyakini bertentangan dengan harkat dan

martabat pribadi manusia yang tak dapat ditukarkan dengan materi apapun. Namun sebagai pengganti dari sistem belis tersebut, masyarakat Malaka menggunakan sistem *Solok*. Sistem *Solok* pada dasarnya merupakan salah satu tahapan dalam acara adat perkawinan yang dilakukan dengan cara keluarga mempelai Wanita dan keluarga mempelai pria saling bertukaran barang. Barang yang biasa ditukarkan itu biasanya sirih pinang, padi, perlengkapan Wanita dan makanan.

Ketiga, acara pembangunan rumah adat. Acara ini sering dilakukan oleh masyarakat Desa Alkani apabila terdapat kerusakan pada rumah adat. Bentuk pembangunan rumah ada masih menggunakan sistem pembangunan yang sangat sederhana dengan memanfaatkan bahan-bahan yang berasal dari alam supaya tetap menjaga keunikannya.

Keempat, acara Sambut Baru. Sambut baru atau penerimaan komuni pertama merupakan sebuah tradisi dalam Gereja Katolik yang sangat penting karena umat menerima Sakramen Ekaristi (Tubuh dan Darah Kristus) untuk pertama kalinya. Sambut baru sendiri dikenal dengan istilah perayaan penerimaan komuni pertama dalam agama Katolik. Perayaan ini biasa dikenal juga sebagai komuni pertama atau komuni suci pertama. Penerimaan komuni pertama biasanya dilakukan satu atau dua kali atau bahkan lebih dalam satu tahun tergantung dari kebijakan yang dibuat oleh paroki masing-masing. Untuk mensyukuri rahmat penerimaan sakramen Ekaristi dalam rupa Tubuh dan Darah Kristus ini biasanya dari pihak keluarga mengadakan sebuah acara. Acara ini dilakukan dengan mengundang keluarga, sahabat kenalan, dan

tetangga. Ketika menghadiri acara tersebut, tamu undangan membawah sebuah amplop yang di dalamnya berisikan sejumlah uang dan diisi pada sebuah wadah yang telah dipersiapkan. Ketika melakukan jabat tangan dengan anak yang menerima komuni pertama.

Desa Alkani merupakan salah satu desa yang terletak di Kabupaten Malaka yang masih menjunjung tinggi adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari. Empat jenis kegiatan adat utama yang masih sering dilaksanakan adalah kematian, perkawinan, pembangunan rumah adat, dan sambut baru. Setiap kegiatan adat ini memerlukan kontribusi dari warga, baik dalam bentuk uang, bahan makanan, tenaga kerja, maupun barang tertentu. Di satu sisi, keterlibatan ini memperkuat nilai sosial-budaya masyarakat; namun di sisi lain, kontribusi tersebut menjadi beban finansial yang signifikan, khususnya bagi rumah tangga miskin.

Berdasarkan data dari Pemerintah Desa Alkani menunjukkan bahwa jumlah penerima beras untuk keluarga miskin (raskin) secara keseluruhan meningkat dari **165 KK pada tahun 2024 menjadi 204 KK pada tahun 2025**. Lonjakan ini juga terlihat jelas di tingkat dusun, misalnya di **Dusun Laenkulu** yang meningkat dari 21 orang pada tahun 2024 menjadi 37 orang pada tahun 2025. Peningkatan ini mengindikasikan memburuknya ketahanan ekonomi masyarakat, di mana tingginya pengeluaran adat menjadi salah satu penyebab tidak langsung melemahnya ekonomi rumah tangga.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pembiayaan biaya sosial adat di Desa Alkani bukan sekadar persoalan budaya, melainkan juga permasalahan

ekonomi yang mempengaruhi ketahanan finansial rumah tangga. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat sering dihadapkan pada aktivitas adat yang datang silih berganti, dengan penghasilan yang mayoritas bergantung pada sektor pertanian. Pembiayaan atau financing, yaitu pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung kegiatan dalam kehidupan sehari-hari (Muhammad, 2005:16), pada konteks ini tidak hanya dibutuhkan oleh perusahaan atau pemerintah, tetapi juga oleh masyarakat. Sumber pembiayaan biaya adat di Desa Alkani berasal dari berbagai cara, mulai dari penjualan hasil kebun, bantuan keluarga, hingga meminjam pada fasilitas keuangan yang ada.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk meneliti “**Analisis Pembiayaan Biaya Sosial Adat pada Masyarakat Desa Alkani Kecamatan Wewiku Kabupaten Malaka**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja sumber pembiayaan yang digunakan masyarakat Alkani dalam membiayai biaya sosial adat kematian, pernikahan, pembangunan rumah adat dan sambut baru?
2. Bagaimana dampak biaya sosial adat kematian, pernikahan, pembangunan rumah adat dan sambut baru terhadap ekonomi rumah tangga?
3. Bagaimana dampak biaya sosial adat kematian, pernikahan, pembangunan rumah adat dan sambut baru terhadap keuangan Desa Alkani?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sumber pembiayaan yang digunakan oleh masyarakat Alkani dalam membiayai biaya sosial adat kematian, pernikahan, pembangunan rumah adat dan sambut baru.
2. Untuk mengetahui dampak biaya sosial adat terhadap perekonomian rumah tangga.
3. Untuk mengetahui dampak biaya sosial adat kematian, pernikahan, pembangunan rumah adat dan sambut baru terhadap keuangan Desa Alkani

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat praktis serta teoritis yang diuraikan sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan memberi pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana akuntansi bisa diterapkan pada konteks pembiayaan biaya sosial masyarakat, supaya meningkatkan pemahaman tentang sumber-sumber pembiayaan masyarakat.

Penelitian ini juga dapat mengembangkan teori tentang pengaruh sosial dan budaya terhadap ekonomi rumah tangga, khususnya dalam konteks masyarakat adat. Hal ini dapat membuka peluang untuk kajian lebih lanjut mengenai topik serupa di daerah lain dengan adat istiadat yang berbeda.

2. Bagi Masyarakat Alkani

Penelitian ini dapat memberikan informasi penting bagi pemerintah desa Alkani, pemangku kepentingan adat, dan organisasi sosial terkait, mengenai bagaimana merancang kebijakan yang mendukung pelestarian adat tanpa mengorbankan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Kebijakan ini dapat mencakup pembentukan dana gotong royong, subsidi untuk acara adat, atau mekanisme pembiayaan adat yang lebih adil.